

Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (*Fraud Pentagon Theory on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating*)

Afifah Sentani Rahma Nia Luhri^{1*}, Ayunita Ajengtiyas S Mashuri², Husnah Nur Laela Ermaya³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Depok^{1,2,3}

afifah.sentani@upnvj.ac.id^{1*}, ayunita.ajeng@upnvj.ac.id², husnahermaya@upnvj.ac.id³



Riwayat Artikel

Diterima pada 10 Juli 2021

Revisi 1 pada 21 Agustus 2021

Revisi 2 pada 29 Agustus 2021

Revisi 3 pada 8 Oktober 2021

Revisi 4 pada 13 Oktober 2021

Revisi 5 pada 17 Oktober 2021

Disetujui pada 25 Oktober 2021

Abstract

Purpose: This study aims to determine the effect of the five components from fraud pentagon, namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance moderated by the audit committee on fraudulent financial statements.

Research Methodology: This research is a type of quantitative research using secondary data in the form of annual reports and company financial reports. The regression model used in this study is logistic regression which is processed using the STATA version 16.

Results: The results of this study are pressure has a significant positive effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, opportunities, rationalization, competence, and arrogance do not have an effect on fraudulent financial statements, besides that the audit committee also cannot moderate the effect of the pressure, opportunities, rationalization, competence, and arrogance on fraudulent financial statements.

Limitations: The lack of supporting literature obtained by the authors regarding the audit committee that oversees management in the company is used as a moderating variable on the topic of financial statement fraud.

Contribution: This study's results can be used as a reference for further researchers and take into consideration for company management, investors, and creditors in making decisions.

Keywords: Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Audit Committee, Beneish M-Score

How to Cite: Luhri, A, S, R, N., Mashuri, A, A, S., & Ermaya, H, N, L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 15-30.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu wujud dari tanggungjawab agen perusahaan terhadap kelompok yang berkepentingan (*stakeholders*). Data yang terdapat di dalam laporan keuangan dijadikan sebagai bentuk komunikasi antara agen dengan *stakeholders*. Laporan keuangan berisi mengenai kinerja manajemen perusahaan dan menunjukkan kondisi perusahaan selama satu periode bisnis. Laporan keuangan juga dijadikan sebagai aspek yang dapat menilai keberlangsungan perusahaan kedepannya ([Ruchiatna et al., 2020](#)). Akan sangat bermanfaat apabila laporan keuangan dapat tersaji sesuai dengan komponen-komponen kualitatifnya, yaitu: sederhana untuk dipahami, meyakinkan, dapat dibandingkan, dan relevan ([Setiawati dan Baningrum, 2018](#)). Keandalan informasi pada laporan keuangan amat dibutuhkan para *stakeholders*, karena laporan keuangan digunakan untuk menetapkan berbagai keputusan atas investasinya dalam perusahaan. Untuk mendapatkan laporan keuangan yang andal maka manajemen perusahaan harus menyajikan informasi yang sesuai dan wajar. Dalam

mewujudkan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan maka laporan keuangan perlu dirancang mengikuti ketentuan yang ada dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Manajemen perusahaan dituntut untuk mempresentasikan laporan keuangan yang baik di mata para stakeholders demi mempertahankan jabatannya dalam struktur organisasi perusahaan. Sementara stakeholders membutuhkan informasi yang andal pada laporan keuangan untuk menentukan keputusan atas investasinya di dalam perusahaan tersebut. Perbedaan tujuan yang biasa terjadi diantara manajemen dan stakeholders biasanya menuntun pada perilaku kecurangan. Laporan keuangan yang memuat kecurangan akan menimbulkan kekeliruan informasi yang akan diteima oleh stakeholders, karena laporan tersebut tidak memberikan gambaran mengenai kondisi nyata yang dialami perusahaan.

Menurut survey yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Internasional pada tahun 2020, kecurangan digolongkan kedalam tiga bagian yaitu: Penyalahgunaan Aset, Korupsi, dan Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan kategori tersebut, penyalahgunaan aset menempati peringkat teratas untuk kasus yang paling banyak terjadi, dengan persentase sebesar 86%, korupsi menempati peringkat kedua dengan persentase sebesar 43%, dan terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan dengan persentase 10%. Namun apabila dilihat dari tingkat kerugiannya, kategori kecurangan laporan keuangan menyebabkan tingkat kerugian yang paling tinggi diantara kategori kecurangan lainnya, yaitu sebesar \$954.000. Sedangkan pada peringkat kedua yaitu korupsi dengan nilai kerugian \$200.000, dan kerugian diakibatkan oleh penyalahgunaan aset adalah sebesar \$100.000 ([ACFE, 2020](#)). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan memang memiliki tingkat kasus yang sedikit, namun mengalami tingkat kerugian yang sangat tinggi dibandingkan dengan kategori kecurangan lainnya.

Faktor pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan telah dijelaskan dalam berbagai teori. Pada saat ini telah berkembang beberapa teori kecurangan yang menjelaskan faktor-faktor pemicu perusahaan melakukan kecurangan. Berawal dari teori kecurangan yang pertamakali dicetuskan oleh ([Cressey, 1953](#)) yaitu *Fraud Triangle* yang memiliki tiga komponen, yang pertama yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Selanjutnya, teori *fraud triangle* disempurnakan kembali oleh [Wolfe dan Hermanson \(2004\)](#) menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu komponen yaitu kemampuan. Sampai saat ini teori kecurangan sudah semakin berkembang, [Howarth \(2011\)](#) mengembangkan kembali teori *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon*. Terdapat lima komponen dalam *fraud pentagon* diantaranya adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Pencegahan untuk kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melaksanakan sistem *good corporate governance* yang sesuai dengan prosedur. Langkah yang dapat dilakukan untuk memenuhi tata kelola perusahaan yang baik ialah dengan menyusun struktur organisasi yang mengikutsertakan komite audit yang berpengalaman ke dalam struktur organisasi perusahaan ([Larasati et al., 2020](#)). Komite audit di dalam perusahaan bertugas untuk meninjau kinerja agen, apakah sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku dan juga menghindari adanya masalah kepentingan antara manajemen sebagai agen dan *stakeholders*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait topik kecurangan ini. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi**. Kesenjangan penelitian yang ada dalam penelitian ini dibandingkan dengan sebelumnya adalah, pada penelitian ini peneliti menambahkan komite audit sebagai variabel moderasi. Dengan sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Agency Theory

Teori keagenan ialah kontrak yang terjadi diantara manajemen (agen) untuk mengolah sumber daya yang telah disediakan oleh pemilik modal (*principal*) dan melakukan pengambilan keputusan atas bisnis yang dijalankan ([Jensen dan Meckling, 1976](#)). Menurut [Adams \(1994\)](#) agen menyimpan

informasi yang lebih banyak daripada pemilik modal, sehingga akan menciptakan adanya asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) yang berdampak buruk pada pemilik modal dalam menilai apakah agen telah memaksimalkan kinerjanya. Selisih kepentingan antara agen dan pemilik modal menimbulkan berbagai tekanan yang muncul ([Pamungkas et al., 2018](#)). Agen harus meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan argumentasi atas tanggung jawabnya dalam pelaporan keuangan. Potensi kecurangan dapat dengan mudah terjadi jika agen memiliki kapabilitas, akses dan kapabilitas yang memadai serta peluang yang kuat dalam melakukan kecurangan laporan keuangan ([Pamungkas et al., 2018](#)).

Stewardship Theory

Teori Stewardship bermula dari pandangan sosiologi dan juga psikologi dan sosiologi yang dibentuk oleh peneliti dalam memeriksa keadaan eksekutif sebagai pelayan yang terpengaruh untuk melakukan tindakan dalam rangka kepentingan terbaik bagi prinsipal mereka ([Donaldson dan Davis, 1991](#)). Pada teori ini dijelaskan bahwa dengan adanya situasi dimana manajer tidak terpengaruh terhadap tujuan individu, melainkan pelayan yang memiliki tujuan selaras dengan prinsipal mereka ([Davis et al., 2018](#)). Pada dasarnya teori ini mendefinisikan bahwa kepercayaan terhadap manajemen perusahaan akan terbentuk apabila manajemen perusahaan mengedepankan kepentingan-kepentingan organisasi, khususnya *stakeholders*.

Fraudulent Financial Statement

Fraud merupakan suatu konsep hukum yang cakupannya luas, diartikan sebagai penipuan atau kecurangan dibidang keuangan ([Umar et al., 2019](#)). Artikel yang dipublikasikan oleh ACFE pada tahun 2003 menjelaskan kecurangan laporan keuangan ialah suatu tindakan seperti melakukan kesalahan penyajian, penghapusan jumlah atau pengungkapan yang salah dan dilakukan dengan sengaja dalam melakukan pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menipu *stakeholders*. Kecurangan laporan ialah salah satu jenis kecurangan dengan tingkat yang paling merugikan berbagai pihak, praktiknya yaitu dengan melakukan pemalsuan pada laporan keuangan yang akan disajikan kepada *stakeholders* untuk mendapatkan keuntungan pribadi ([Albrecht et al., 2014](#)).

Fraud Pentagon

Teori *fraud* pertama kali dicetuskan oleh [Cressey](#) pada tahun 1953 dengan istilah *fraud triangle*. Kemudian teori *fraud* kembali dikembangkan oleh [Wolfe and Hermanson](#) yaitu *fraud diamond* pada tahun 2004. Lalu ([Howarth, 2011](#)) mengembangkan kembali teori dari Wolfe and Hermanson yang menjelaskan mengenai kecurangan yang dilakukan seseorang dapat dilandasi pada lima aspek, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi ([Howarth, 2011](#)).

Pengembangan Hipotesis

Tekanan

Tekanan merupakan keadaan dimana agen dituntut oleh *stakeholder* untuk memberikan performa terbaik di dalam perusahaan, meskipun keadaan perusahaan dalam keadaan tidak baik ([Siswantoro, 2020](#)). Keinginan dari pihak *stakeholders* untuk menjaga kestabilan bisnis perusahaan dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen perusahaan. Dalam SAS No. 99 ([AICPA, 2002](#)) dijelaskan bahwa perusahaan dengan kestabilan keuangan di dalamnya akan menjadi faktor tekanan kepada manajemen yang menjadi pendorong kepada manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan. Manajemen dapat melakukan berbuat curang dengan melakukan kesalahan penyajian informasi dalam laporan keuangan ([John Tirtawirya dan Riyadi, 2021](#)). Penelitian yang dilakukan [Handoko dan Natasya \(2019\)](#) menjelaskan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Tekanan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Peluang

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa untuk melakukan kontrol terhadap kinerja manajemen, maka diperlukan pengawasan dari pihak independen. Prinsip tata kelola perusahaan salah satunya adalah susunan dewan komisaris independen dalam perusahaan ([Larasati et al., 2020](#)). Lemahnya kontrol dari

dewan komisaris independen akan memberikan peluang bagi para pelaku kecurangan ([Howarth, 2011](#)). Dalam upaya untuk meminimalisir terjadinya *fraud*, maka suatu perusahaan harus memiliki sistem pengawasan yang efektif ([Skousen et al., 2015](#)). Pada penelitian ([Rengganis et al., 2019](#)) menjelaskan dengan adanya peluang akan memberikan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk itu hipotesis yang dibentuk adalah:

H₂: Peluang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi

Asimetri informasi yang dijelaskan dalam teori keagenan merupakan keadaan dimana manajemen lebih memahami keseluruhan proses bisnis yang dijalankan daripada *stakeholders*. Manajemen dapat mengontrol informasi apa saja yang akan disajikan kepada *stakeholders*. Untuk itu *stakeholder* membutuhkan Auditor dalam membuktikan kebenaran atas informasi yang disampaikan oleh manajemen. Auditor berkewajiban untuk memeriksa serta mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan ([Septriyani dan Handayani, 2018](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Agusputri dan Sofie \(2019\)](#) menyatakan bahwa *change in auditor* sebagai proksi dari peluang memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki wewenang atas pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Wewenang ini biasanya dimiliki oleh jajaran direksi perusahaan. Penjelasan ini selaras dengan definisi kompetensi yaitu kemampuan manajemen perusahaan yang biasanya dimiliki oleh pihak yang berkedudukan tinggi di dalam suatu struktur organisasi seperti jajaran direksi perusahaan. Pergantian direksi dilakukan dalam rangka untuk menutup peluang terdeteksinya kecurangan yang dilakukan oleh direksi lama ([Nanda et al., 2019](#)). Pada penelitian yang dilakukan [Uciati dan Mukhibad \(2019\)](#) menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian kali ini hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Kompetensi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi

Wewenang yang dimiliki agen ini akan menimbulkan sifat superioritas. Dalam teori *fraud pentagon*, arogansi dijelaskan sebagai sifat sombong yang timbul akibat adanya pengakuan atas jabatan yang dimiliki sehingga menganggap dirinya lebih superior daripada orang lain. Sifat ini menimbulkan anggapan bahwa berbagai pengawasan internal perusahaan tidak akan berlaku pada mereka kecurangan. Seorang CEO menginginkan adanya pengakuan dari masyarakat akan jabatan dan kedudukan yang dimiliki dalam sebuah perusahaan ([Septriyani dan Handayani, 2018](#)). Pada penelitian yang dilakukan ([Haqq dan Budiwitjaksono, 2019](#)) menyatakan bahwa arogansi memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Untuk itu hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

H₅: Arogansi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Tekanan

Komite audit berperan untuk mewujudkan *good corporate governance* dengan mengawasi kinerja agen dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan pengalaman komite audit dalam bekerja, akan meningkatkan kemampuannya dalam mengungkap kecurangan yang mungkin dilakukan oleh Agen. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Wailan'An et al., \(2017\)](#) menjelaskan dengan adanya komite audit akan memperlemah tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dibentuk berdasarkan teori diatas adalah:

H₆: Komite audit dapat memoderasi hubungan tekanan dengan kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Peluang

Komite audit pada suatu perusahaan juga bekerja dalam membantu komisaris untuk mengawasi manajemen mengoperasikan perusahaan. Teori keagenan juga menjelaskan bahwa diperlukannya pengawasan untuk melakukan kontrol dalam tindakan manajemen. Ketidakefektifan pengawasan

dari komisaris akan dijadikan sebagai peluang bagi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Eksistensi dari komite audit dalam membantu komisaris dalam mengawasi manajemen, akan menyokong ketidakefektifan pengawasan dari komisaris. Sehingga peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dapat terdeteksi dan dicegah dengan adanya komite audit. Sehingga hipotesis yang dibentuk berdasarkan teori diatas adalah:

H₇: Komite audit dapat memoderasi hubungan peluang dengan kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Rasionalisasi

Pergantian auditor ialah hal yang lumrah terjadi di setiap perusahaan, namun terkadang dilandaskan oleh keinginan menutupi pendeteksian yang telah ditemukan oleh auditor lama, yang menjadikan rasionalisasi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Pengawasan dari komite audit dapat membantu menilai termuan-temuan apa saja yang ditemukan oleh auditor dalam proses audit. Untuk itu eksistensi dari komite audit dapat mencegah pergantian auditor dalam rangka menutup tindakan rasionalitas yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan. Pada penelitian yang disusun oleh [Santoso \(2019\)](#) memberikan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan atas adanya pergantian auditor dapat dimoderasi dengan adanya komite audit. Sehingga hipotesis yang dibentuk berdasarkan teori diatas adalah:

H₈: Komite audit dapat memoderasi hubungan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Kompetensi

Kompetensi dari seorang direksi untuk melakukan pergantian atas dasar kepentingan pihak-pihak tertentu sering terjadi dalam struktur organisasi perusahaan. Pergantian direksi rentan hubungannya dengan kecurangan laporan keuangan. Komite Audit berwenang untuk mengetahui berbagai informasi serta akses pada data dan dokumen mengenai perusahaan untuk mendukung fungsi pengawasannya ([Wailan'An et al., 2017](#)). Oleh sebab itu komite audit yang bertugas untuk mengawasi direksi sangat dibutuhkan untuk mencegah kecurangan itu terjadi. Sehingga dengan adanya komite audit diharapkan kompetensi yang dimiliki direksi tidak dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk itu yang dibentuk berdasarkan teori diatas adalah:

H₉: Komite audit dapat memoderasi hubungan kompetensi dengan kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Arogansi

Komite audit berkewajiban untuk memantau dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Arogansi yang dimiliki seorang CEO membuat CEO tersebut merasa superior di dalam perusahaan, yang membuat CEO dapat bertindak semaunya di dalam perusahaan. Dengan adanya komite audit setiap pergerakan dari direksi maupun CEO dapat diawasi. Untuk itu komite audit diharapkan dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dibentuk berdasarkan teori diatas adalah:

H₁₀: Komite audit dapat memoderasi hubungan arogansi dengan kecurangan laporan keuangan.

3. Metode penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang didapatkan melalui laman resmi dari Bursa Efek Indonesia serta laman perusahaan. Kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
- b. Perusahaan tidak melakukan suspensi dan delisting selama dalam periode 2016-2019
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit pada website Bursa Efek Indonesia dan perusahaan
- d. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan menyajikan seluruh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Beneish M-Score model digunakan sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan. Berikut merupakan langkah yang dilakukan dalam menghitung Beneish M-Score:

$$M - Score = -4.84 + 0.92 * DSRI + 0.528 * GMI + 0.404 * AQI + 0.892 * SGI + 0.115 * DEPI - 0.172 * SGAI + 4.679 * TATA - 0.327 * LVGI$$

$$DSRI = \frac{\frac{Receivables_t}{Sales_t}}{\frac{Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ goods\ sold_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ goods\ sold_t}{Sales_t}}$$

$$AQI = \frac{\left(1 - \frac{Current\ assets_t + PPE_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(1 - \frac{Current\ assets_{t-1} + PPE_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$$

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

$$DEPI = \frac{\left(\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + PPE_t}\right)}$$

$$SGAI = \frac{\left(\frac{SGA\ expense_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{SGA\ expense_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$$

$$LVGI = \frac{\frac{LTD_t + Current\ liabilities_t}{Total\ assets_t}}{\frac{LTD_{t-1} + Current\ liabilities_{t-1}}{Total\ assets_{t-1}}}$$

$$TATA = \frac{Operating\ Income_t - Cash\ Flow\ From\ Operations_t}{Total\ assets_t}$$

Keterangan:

M - Score = Beneish *M - Score*

DSRI = Days Sales in Receivables index

GMI = Gross Margin Index

AQI = Asset Quality Index

SGI = Sales Growth Index

DEPI = Depreciation Index

SGAI = Sales General and Administrative Expenses Index

LEVI = Leverage Index

TATA = Total Accrual to Total Assets

Apabila hasil dari M-Score >-2,22 maka perusahaan akan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan manipulasi dan diberikan poin 1, sementara jika hasil menunjukkan ≤-2,22 dan diberikan poin 0. maka perusahaan akan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan manipulasi ([Pasaribu dan Kusumawati, 2020](#)).

Tekanan

Berdasarkan penelitian [Apriliana dan Agustina \(2017\)](#) tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan yang menghitung perubahan total aset perusahaan dengan model pengukuran:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_t}$$

Peluang

Berdasarkan penelitian [Supri et al., \(2018\)](#) peluang diproksikan dengan pengawasan yang efektif yaitu mengukur rasio banyaknya komisioner independen dengan total seluruh komisioner dengan model pengukuran:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Rasionalisasi

Berdasarkan penelitian [Damayani, Wahyudi, Yuniartie \(2019\)](#), rasionalisasi dapat diproksikan dengan melihat pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dan dapat diukur dengan variabel *dummy* menggunakan model:

AuCHANGE= Perusahaan yang melakukan pergantian KAP pada periode 2016-2019 akan diberikan poin 1 dan poin 0 apabila tidak terdapat pergantian auditor.

Kompetensi

Pada penelitian [Amarakamini dan Suryani \(2019\)](#), kompetensi yang dihitung dengan melihat pergantian direksi di dalam perusahaan dengan menggunakan pengukuran variabel *dummy* dengan model:

DCHANGE= Pergantian direksi yang dilakukan perusahaan pada periode 2016-2019 akan diberikan poin 1 dan poin 0 apabila tidak terdapat pergantian direksi.

Arogansi

Pada penelitian kali ini, pengukuran arogansi dilakukan sesuai dengan penelitian dari [Pasaribu dan Kusumawati \(2020\)](#) yaitu dengan melihat jumlah foto CEO pada laporan tahunan, untuk itu model yang digunakan adalah:

CEOPIC= jumlah foto CEO yang ada pada annual report.

Komite Audit

Berdasarkan penelitian [\(Kartika dan Sudarno, 2014\)](#) komite audit dapat diukur dengan:

$$AuComm = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Berpengalaman}}{\text{Jumlah Komite Audit}}$$

Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik dengan 2 model. Pengujian model ini dilakukan menggunakan aplikasi olah data STATA 16

1. Model pertama yaitu model yang digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dengan variabel dependennya

$$Fraud = a + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 AuCHANG + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + e$$

2. Model kedua yaitu model yang digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dengan dependennya menggunakan variabel moderasi

$$Fraud = a + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 AuCHANG + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \beta_6 AuCOMM + \beta_7 ACHANGE * AuCOMM + \beta_8 BDOUT * AuCOMM + \beta_9 AuCHANGE * AuCOMM + \beta_{10} DCHANGE * AuCOMM + \beta_{11} CEOPIC * AuCOMM + e$$

Keterangan:

Fraud = Kecurangan Laporan Keuangan

α = Konstanta

β_{1-11} = Koefisien Regresi

ACHANGE = Stabilitas Keuangan (Tekanan)

BDOUT = Pengawasan Yang Efektif (Peluang)

AuCHANGE = Pergantian Auditor (Rasionalisasi)

DCHANGE = Pergantian Direksi (Kompetensi)
 CEOPIC = Jumlah Foto CEO (Arogansi)
 AuComm = Komite Audit (Moderasi)
 e = error

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Overall Model Fit

-2 Log Likelihood

Uji ini dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai Log awal dengan nilai log akhir untuk mengetahui apakah model regresi sudah baik dan sesuai dengan data.

Tabel 1. Hasil uji -2 log likelihood

Iteration 0	Loglikelihood	-127,57496
Iteration 1	Loglikelihood	-120,02087
Iteration 2	Loglikelihood	-119,95397
Iteration 3	Loglikelihood	-119,95392
Iteration 4	Loglikelihood	-119,95392

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 1, loglikelihood telah mengalami hasil tetap dan konsisten pada *iteration* 3 dengan nilai -119,95392. Hal ini menjelaskan bahwa model regresi yang telah ada di dalam hipotesis sudah *fit* dengan data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini terlihat bahwa hasil pengujian lebih rendah statistic *Loglikelihood* lebih kecil dari 0,70.

Nagelkerke R Square

Uji ini dilakukan untuk menilai seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 2. Hasil uji *nagelkerke R square* Model Langsung

Number of obs	= 188
LR chi2(6)	= 14,83
Prob > chi2	= 0,0111
Pseudo R2	= 0,0581

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil pseudo R2 pada tabel 2 menjelaskan bahwa *Nagelkerke R Square* bernilai 0,0581 hal ini menjelaskan bahwa model regresi dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bisa menjelaskan variabel dependennya sebesar 5,81%. Sementara itu sisanya sebesar 94,19% dijelaskan dengan variabel lain diluar variabel serta proksi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, opini auditor, koneksi politik, dualitas CEO, dan lain sebagainya. *Nagelkerke R Square* sebesar 0,287 dengan nilai statistik t yang lebih besar dari nilai kritis ($2,091 > 1,96$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima,

Tabel 3. Hasil uji *nagelkerke R square* Model dengan moderasi

Number of obs	= 188
LR chi2(6)	= 18,06
Prob > chi2	= 0,0801
Pseudo R2	= 0,0708

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil pseudo R2 pada tabel 3 menjelaskan bahwa *Nagelkerke R Square* bernilai 0,0708 hal ini menjelaskan pada model regresi dengan variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependennya sebesar 7,08 %. Sementara, sisanya sebesar 92,92% dijelaskan dengan variabel lain diluar variabel serta proksi yang digunakan dalam penelitian ini. *Nagelkerke R Square* sebesar 0,287 dengan nilai statistik t yang lebih besar dari nilai kritis ($2,091 > 1,96$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima,

Uji Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah *fit* dengan model penelitian dan tidak ditemukannya adanya kesenjangan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*.

Tabel 4. Hasil uji *hosmer and lameshow's goodness of Fit test*

Number of observations	= 188
Number of covariate patterns	= 188
Pearson chi2(181)	= 183,40
Prob > chi2	= 0,4362

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat bahwa nilai *pearson chi2* sebesar 183,40 dengan nilai *prob>chi2* yaitu 0,4362. Terlihat bahwa nilai signifikansi *prob>chi2* lebih besar dari 0,05 ($0,4362 > 0,05$), untuk itu model regresi logistik yang pada penelitian ini dapat memprediksi data yang digunakan atau dapat juga dikatakan model tidak memiliki kesenjangan yang signifikan dengan data yang digunakan. Sehingga kesimpulan dari uji ini adalah model regresi telah *fit* dengan data yang dipakai untuk penelitian.

Uji Multikolinearitas

Penelitian ini melakukan Uji Multikoleniaritas untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel independen yang dipilih.

Tabel 5. Hasil uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
BDOUT	7,40	0.135138
AuComm	6,06	0.165033
CEOPIC	3,33	0,300429
DCHANGE	2,31	0,432310
ACHANGE	1,54	0,648671
AuCHANGE	1,27	0,786232
MEAN VIF	3,65	

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 atau $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* ($1/VIF$) $> 0,1$ menandakan bahwa variabel independen terbebas dari multikoleniaritas. Berdasarkan hasil output pengujian multikolinieritas pada tabel 5 secara keseluruhan nilai toleransi berada di atas 0.10, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan yang menjadi variable y dalam penelitian ini, terbebas dari multikolinearitas. Dapat terlihat juga hasil VIF yang mencerminkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai tidak lebih dari 10. Sehingga kesimpulan yang dapat di tarik adalah setiap variable dalam model regresi terbebas dari multikolinieritas.

Uji Tabel Klasifikasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perkiraan model regresi dalam menentukan benar dan salah dalam model penelitian.

Tabel 6. Hasil uji tabel klasifikasi

Classified	-----True-----		Total
	D	~D	
+	82	49	131
-	28	29	57
Total	110	78	188

Sensitivity	Pr(+ D)		74,55%
Specificity	Pr(- ~D)		37,18%
Correcly Classified			59,04%

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 6 hasil tes uji tabel klasifikasi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan model regresi logistik dapat memprediksi tingkat keberhasilan dari kemungkinan data entitas yang digunakan sebagai sampel penelitian melakukan kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 59,04%. Hasil uji ini juga menjelaskan bahwa dari 110 perusahaan, dapat diprediksi sebanyak 82 perusahaan atau 74,55% diantaranya melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dari 78 perusahaan, diprediksi sebanyak 29 perusahaan atau sebesar 37,18% diantaranya tidak terdapat kecurangan laporan keuangan.

Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk pengujian hipotesisnya. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data menggunakan STATA dengan analisis regresi logistik.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Model langsung		Model dengan moderasi		Hasil
	Maginal Effect	P> z	Maginal Effect	P> z	
ACHANGE	0,8093689	0,004	0,933129	0,196	Diterima
BDOUT	-0,0070098	0,985	0,4421533	0,677	Ditolak
AuCHANGE	0,007036	0,943	-0,0119625	0,967	Ditolak
DCHANGE	0,0275676	0,700	-0,2795206	0,183	Ditolak
CEOPIC	0,0223171	0,108	0,0096414	0,791	Ditolak
AuComm	-	-	0,1006507	0,887	Ditolak
ACHANGE*AuComm	-	-	-0,0970108	0,923	Ditolak
BDOUT*AuComm	-	-	-0,6810454	0,663	Ditolak
AuCHANGE*AuComm	-	-	0,0317522	0,935	Ditolak
DCHANGE*AuComm	-	-	0,4339685	0,118	Ditolak
CEOPIC*AuComm	-	-	0,0173822	0,730	Ditolak

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Tekanan

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 dapat dijelaskan bahwa tekanan (ACHANGE) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_1) sebesar 0,8093689 dan $P>|z|$ sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih kecil dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis pertama (H_1) yang menyebutkan bahwa tekanan dapat mempengaruhi secara positif kecurangan laporan keuangan, **diterima**.

Tekanan merupakan keadaan dimana manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi keinginan investor atau pemilik modal dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Manajemen yang dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan meningkatkan aset perusahaan tentunya akan mendapatkan insentif serta perpanjangan kontrak dari para pemilik kerja karena dinilai memiliki performa yang baik dalam mengoperasikan perusahaan. Hal ini memberikan tekanan kepada manajemen untuk terus meningkatkan aset perusahaan demi menjaga stabilitas keuangan serta laporan keuangan yang baik. Untuk itu dengan adanya tekanan dalam mempertahankan pekerjaan serta motivasi untuk mendapatkan insentif, manajemen perusahaan cenderung melakukan kecurangan dalam memperlihatkan hasil yang baik di dalam laporan keuangan.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan [Handoko dan Natasya \(2019\)](#) yang menjelaskan, ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajemen cenderung mendapatkan tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan sehingga manajemen melakukan segala cara untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang buruk.

Peluang

Berdasarkan tabel 7 pada variabel peluang (BDOUT) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_2) dari peluang yaitu sebesar -0,0070098 dan $P>|z|$ sebesar 0,985 ($0,985 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis kedua (H_2)

yang menyebutkan bahwa peluang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, **ditolak**.

Peluang merupakan keadaan dimana manajemen memiliki kesempatan di dalam perusahaan untuk melaksanakan tindakan kecurangan. Pengawasan yang efektif dari manajemen cenderung dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan ([Rengganis et al., 2019](#)). Namun, pada penelitian ini menjelaskan bahwa dengan kecurangan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi dengan pengawasan yang efektif. Berdasarkan sampel yang digunakan penelitian ini, terdapat nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 40,98%. Dalam teori keagenan, untuk melakukan kontrol terhadap kinerja manajemen maka perusahaan harus memiliki pengawasan dari pihak independen. Sehingga hal tersebut mendukung hasil dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian [Apriliana dan Agustina \(2017\)](#) dan juga [Damayani et al., \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa pengawasan yang efektif tidak mempengaruhi tindakan kecurangan yang terjadi.

Rasionalisasi

Sesuai hasil uji regresi logistik pada tabel 7 pada variabel rasionalisasi (AuCHANGE) mempunyai nilai marginal effects atau koefisien (β_3) dari rasionalisasi yaitu sebesar 0,007036 dan $P > |z|$ sebesar 0,943 ($0,943 < 0,05$) sehingga menjelaskan hasil yang lebih besar dari tingkat signifikansinya. Untuk itu dari penjelasan tersebut hipotesis ketiga (H_3) yang menyebutkan bahwa rasionalisasi dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara positif, **ditolak**.

Rasionalisasi merupakan keadaan yang dapat dijadikan pembenaran atas tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh agen perusahaan. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan pergantian auditor adalah semata-mata untuk memenuhi PP No.20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan hanya dapat melakukan perikatan dengan KAP berturut-turut paling lama selama lima tahun. Pergantian auditor dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada auditor mengenai risiko yang nantinya akan meningkatkan independensi auditor seorang auditor ([Listya & Siregar, 2020](#)).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil dari [Pasaribu dan Kusumawati \(2020\)](#) yang menjelaskan dengan adanya pergantian auditor tidak akan memberikan mempengaruhi Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, hal ini disebabkan karena pemilihan kantor akuntan publik berdasarkan hasil dari RUPS perusahaan.

Kompetensi

Berdasarkan hasil pada tabel 7 pada variabel kompetensi (DCHANGE) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_4) dari kompetensi yaitu sebesar 0,0275676 dan $P > |z|$ sebesar 0,700 ($0,700 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis keempat (H_4) yang menyebutkan bahwa kompetensi dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan positif, **ditolak**.

Kompetensi ialah kapabilitas yang dimiliki manajemen perusahaan dalam mendukung Tindakan kecurangannya dalam pelaporan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi tidak akan memberikan pengaruh terhadap tindakan penyelewengan yang dilakukan manajemen pada laporan keuangan. Umumnya perusahaan melakukan *switching* terhadap direksi dikarenakan adanya urgensi seperti terdapat direksi yang wafat maupun mengundurkan diri dari posisinya. Sehingga adanya pergantian direksi di dalam perusahaan tidak selalu mengindikasikan keinginan direksi untuk menutupi kecurangan yang terjadi. Namun, terdapat alasan lain yang dinilai lebih penting untuk itu dilakukan pergantian direksi.

Selaras dengan penelitian dari [Damayani et al., \(2019\)](#) dan [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#) yang menyatakan adanya pergantian direksi tidak dapat mempengaruhi dengan signifikan pada tindak kecurangan laporan keuangan, karena terdapat beberapa peraturan yang menyebutkan alasan

pergantian direksi tersebut, contohnya seperti keputusan RUPS yang tidak dapat diganggu gugat, adanya dewan direksi yang mengundurkan diri, dan habisnya masa jabatan direksi.

Arogansi

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 pada variabel arogansi (CEOPIC) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_5) dari arogansi yaitu sebesar 0,0223171 dan $P > |z|$ sebesar 0,108 ($0,108 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis kelima (H_5), **ditolak**.

Arogansi merupakan sifat yang dimiliki oleh CEO dimana seorang CEO menganggap dirinya memiliki superioritas, sehingga pengendalian internal perusahaan tidak akan mempengaruhi segala tindakan CEO yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Laporan tahunan yang menampilkan foto CEO bertujuan untuk memberikan informasi kepada para investor ataupun calon perusahaan terkait pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam maoperasikan bisnis perusahaan. perusahaan menampilkan foto CEO pada bagian profil manajemen perusahaan, yang menunjukkan bahwa informasi tersebut dibutuhkan untuk menginformasikan investor terkait direksi yang bertanggung jawab atas proses bisnis perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan, eksistensi foto dari *Chief Executive Officer* pada laporan tahunan tidak selalu bertujuan untuk menunjukkan sifat arogansi dari CEO.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh [Amarakamini dan Suryani \(2019\)](#) dan [Pasaribu dan Kusumawati \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa frekuensi foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena foto CEO dianggap penting untuk ditampilkan dalam laporan tahunan untuk kebutuhan informasi kepada pemilik modal atau investor.

Komite Audit dalam Memoderasi Tekanan

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 komite audit dalam memoderasi tekanan (ACHANGE*AuComm) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_7) yaitu sebesar -0,0970108 dan $P > |z|$ sebesar 0,923 ($0,923 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis keenam (H_6) **ditolak**.

Komite audit merupakan pihak yang berkewajiban dalam mendukung dewan komisaris untuk mengawasi operasi bisnis yang dijalankan manajemen perusahaan. Dalam teori keagenan komite audit bertugas untuk memantau kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan. Dalam membuat performa laporan yang baik, manajemen menerima tekanan dari pemilik modal yang memberikan dorongan kepada manajemen melakukan tindak kecurangan laporan keuangan, dan sehingga eksistensi dari komite audit tidak dapat memperlemah tekanan tersebut yang mendorong manajemen untuk bertindak curang dalam proses penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan [Sugita et al., \(2018\)](#) juga memiliki hasil yang mendukung penelitian ini dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan hasil yang sama dengan penelitian ini.

Komite Audit dalam Memoderasi Peluang

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 komite audit dalam memoderasi peluang (BDOUT*AuComm) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_8) yaitu sebesar -0,6810454 dan $P > |z|$ sebesar 0,663 ($0,663 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis ketujuh (H_7) yang menyebutkan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan peluang terhadap kecurangan laporan keuangan, **ditolak**.

Tingkat pengawasan di dalam perusahaan terlihat dari komposisi dewan komisaris independen yang tidak hanya memiliki satu dewan komisaris, melainkan lebih dari itu sehingga dapat memberikan tingkat pengawasan yang besar di dalam suatu perusahaan, sehingga kecurangan tidak rentan terjadi ([Skousen et al., 2008](#)). Pengawasan yang efektif dari komisaris independen akan meminimalisir timbulnya peluang kepada manajemen untuk melakukan kecurangan. Komite audit juga bertugas untuk memberikan saran serta informasi kepada komisaris dalam hal konflik kepentingan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan ([Santoso, 2019](#)). Dalam teori keagenan manajemen memiliki

pengetahuan yang lebih banyak terkait pengoperasian bisnis perusahaan, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan [Santoso \(2019\)](#) yang menghasilkan bahwa komite audit tidak dapat memperlemah pengaruh peluang pada tindakan kecurangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Rasionalisasi

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 komite audit dalam memoderasi rasionalisasi (AuCHANGE*AuComm) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_9) yaitu sebesar 0,0317522 dan $P > |z|$ sebesar 0,935 ($0,35 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis kedelapan (H_8), **ditolak**.

Komite audit memiliki wewenang untuk mengawasi pergantian auditor yang dilakukan perusahaan ([Santoso, 2019](#)), namun keputusan dalam penetapan auditor perusahaan tetap berada di tangan komisaris dan RUPS. Pergantian auditor dilakukan sebagai bentuk rasionalisasi dari manajemen perusahaan dalam rangka menghapus bukti-bukti kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya selama masa audit. Sehingga kecurangan laporan keuangan tidak mampu diperlemah dengan keberadaan komite audit.

Hasil penelitian ini telah didukung oleh penelitian dari [Sugita et al., \(2018\)](#) dimana dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan yang berhubungan dengan rasionalisasi tidak dapat dimoderasi oleh komite audit.

Komite Audit dalam Memoderasi Kompetensi

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 komite audit dalam memoderasi kompetensi (DCHANGE*AuComm) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_{10}) yaitu sebesar 0,4339685 dan $P > |z|$ sebesar 0,118 ($0,118 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis kesembilan (H_9) yang menyebutkan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kecurangan laporan keuangan, **ditolak**.

Pergantian direksi wajar terjadi dalam struktur organisasi perusahaan. Biasanya pergantian direksi dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja dari manajemen, memperbaiki kinerja direksi, ataupun adanya rekrutmen baru pada direksi yang berkompeten. Namun, pergantian ini juga tidak lepas dari kepentingan-kepentingan pihak tertentu, sehingga memberikan kompetensi pelaku dalam melaksanakan tindak kecurangan. Komite audit dalam hal ini tidak memiliki wewenang atas perubahan tersebut. Sehingga komite audit tidak mampu memperlemah kompetensi dari direksi dalam bertindak kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai pada penelitian dari [Sugita et al., \(2018\)](#) dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak dapat dimoderasi oleh komite audit. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian [Santoso \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi hubungan kompetensi pada kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit dalam Memoderasi Arogansi

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7 komite audit dalam memoderasi arogansi (CEOPIC*AuComm) memiliki nilai marginal effects atau koefisien (β_{11}) yaitu sebesar 0,0173822 dan $P > |z|$ sebesar 0,730 ($0,730 < 0,05$) yang menjelaskan hasil lebih besar dari tingkat signifikansinya. Sehingga dari penjelasan tersebut hipotesis kesepuluh (H_{10}), **ditolak**.

Komite audit memfokuskan dalam hal pemeriksaan serta pengawasan kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan serta temuan-temuan dari audit internal maupun eksternal. Sikap arogansi dari CEO dalam menunjukkan diri bahwa dirinya berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan perusahaan tidak dapat dicegah atau pun dideteksi oleh komite audit. Dari seluruh penjelasan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dimoderasi dengan adanya komite audit. Hasil penelitian ini juga didukung atas penelitian yang dilakukan oleh [Santoso \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara arogansi dengan kecurangan laporan keuangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari kelima indikator dalam *fraud pentagon* yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam perusahaan adalah dengan adanya tekanan. Lebih jelasnya hasil penelitian dari variable yang digunakan, kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif oleh variable tekanan dalam penelitian ini. Sebaliknya, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dan juga, komite audit yang digunakan untuk memoderasi setiap variabel yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak dapat memoderasi variabel-variabel tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan, diantaranya adalah kurangnya literatur pendukung terkait komite audit yang digunakan sebagai variabel moderasi untuk topik kecurangan laporan keuangan. Selain itu, keterbatasan sampel yang digunakan dalam penelitian ini membuat data yang dapat digunakan menjadi sedikit, hal ini disebabkan oleh adanya kriteria pemilihan sampel yang tidak dapat dipenuhi dalam informasi yang disajikan pada laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan. Untuk itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah populasi dan juga dapat menambah proksi dalam memperhitungkan komponen dari *fraud pentagon* maupun kecurangan laporan keuangan.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk materi ataupun moril, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Referensi

- ACFE. (2003). *Fraudbasics*. Association of Certified Fraud Examiners. <https://www.acfe.com/article.aspx?id=4294967876>
- Adams, M. B. (1994). Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*, 9(8), 8–12. <https://doi.org/10.1108/02686909410071133>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In *Statement on Auditing Standard No. 99*. <https://doi.org/10.1002/9781119757566.ch7>
- Albrecht, C., Holland, D., Malagueño, R., Dolan, S., & Tzafrir, S. (2014). The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. *Journal of Business Ethics*, 131(4), 803–813. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2019-1>
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 125–136.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (2018). Toward a stewardship theory of management. *Business Ethics and Strategy, Volumes I and II*, 22(1), 473–500. <https://doi.org/10.4324/9781315261102-29>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>

- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Howarth, C. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62. www.crowe.com
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- John Tirtawirya, M., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh Segitiga Kecurangan untuk Mengidentifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Variabel Moderasi Penerapan Integrasi Teknologi Industri. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 179–194. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.108>
- Kartika, S. N., & Sudarno. (2014). Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 569–578.
- Larasati, T., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 1(8).
- Listya, A., & Siregar, M. I. (2020). Audit rotation and audit fee determination policy on audit quality with lowballing audit practice as the intervening variable. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.183>
- Nanda, S. T., Zenita, R., & Salmiah, N. (2019). Fraudulent Financial Reporting: A Fraud Pentagon Analysis. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(4), 106–113. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4(2))
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(2), 549–560.
- Pasaribu, Y. T. W., & Kusumawati, S. M. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Jasa Nonkeuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 104–124. <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/manajemen/article/view/1596>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting (The effect of audit committee characteristics on fraudulent financial reporting). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 1(4), 255–264.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jmat/article/view/5556/pdf>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Siswanto, S. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Effect of Pressure's Factors and Company Size Towards Fraudulent Financial Statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2015). Corporate Governance and Firm Performance Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and

- SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (Issue 99). [http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugita, M., Darlis, E., & Rofika. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud. *JOM FEB*, 1.
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of fraudulent financial statements with fraud. *Journal of Research in Business and Management*, 6(5), 39–45.
- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2019). Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 198–206. <https://doi.org/10.15294/aa.v8i3.33625>
- Umar, H., Indriani, A., & Purba, R. B. (2019). the Determinant Fraud Prevention of Quality Local Government'S Financial Report. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.2310>
- Wailan'An, E. J., Erlina, & Bakar, E. A. (2017). Effect of Fraud Diamond on Fraud Financial Statement Detection With Audit Committee Moderation Variables. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.